

BAB II

TINJAUAN UMUM TIPOLOGI

2.1 Kematian

2.1.1 Pengertian Kematian Secara Umum

Definisi kematian menurut ilmu medis adalah keadaan berhentinya detak jantung seseorang. Hingga abad modern ini, pengetahuan mengenai kematian masih sangat terbatas. Tidak ada satupun orang yang dapat meramalkan kematian dirinya. Berkaitan dengan hal tersebut, keadaan psikologi manusia sering terganggu akibat adanya tekanan mengenai sesuatu hal misterius yang menyebabkan rasa gelisah dan stres (Ismail, 2009).

Secara biologis, kematian adalah proses berhentinya aktivitas dalam tubuh biologis seorang individu. Berhentinya aktivitas dalam tubuh ditandai dengan hilangnya fungsi otak, berhentinya proses pernafasan, detak jantung, dan aliran darah. Kajian perilaku sosial mengenai kematian berhubungan dengan pengurusan dan perawatan sebelum kematian, tempat letak dimana proses sebelum dan sesudah tubuh biologis mati, tata aturan seputar kematian dan upacara kematian berdasarkan adat-istiadat berdasarkan latar belakang jenazah (Hartaini, 2007).

2.1.2 Kematian dalam Agama Islam

Al-qur'an merupakan media terbaik dalam menjelaskan perspektif Agama Islam mengenai kematian dan pasca kematian. "Sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (QS Al J u m u :28) Ayat tersebut menjelaskan bahwa kematian adalah sebuah kepastian, karena hanya Allah yang tahu dimana dan kapan manusia akan mati dan kembali kepada-Nya. Kematian menurut para ulama tidak hanya sekedar ketiadaan atau kebinasaan belaka, tetapi kematian yang sebenarnya adalah terputusnya hubungan antara roh dengan tubuh, terhalangnya hubungan antara keduanya dan bergantinya keadaan dari suatu alam ke alam lainnya (Al-Qurtubi, 2005). Sedangkan dalam proses pemakamannya, QS.20. *Thaahaa*:55 menjelaskan bahwa pemakaman bagi kaum muslim harus pada tanah, bukan dalam peti atau dikremasi.

2.1.3 Kematian dalam Agama Katolik

Kal Rahner (1994) mengatakan bahwa manusia adalah kesatuan jasmani dan rohani, kesatuan jiwa dan badan. Dalam kesatuan tersebut, manusia pasti akan mengalami kematian. Ketika manusia mengalami kematian maka seluruh aktivitasnya berhenti, serta badan dan jiwanya juga berhenti. Kematian dapat dipandang sebagai sebuah kegelapan, dan di dalam kegelapan ini manusia hanya dapat berharap kepada Allah melalui keimanannya.²⁵ Peristiwa kematian adalah sebuah peristiwa terakhir dalam perjalanan kehidupan yang mesti dihayati oleh manusia. Puncak kehidupan manusia di dunia adalah kematian, dimana tubuh manusia akan hancur tetapi jiwanya akan tetap hidup (bdk, *Gaudium et Spes art. 18*). Gereja meyakini bahwa setelah jiwa dipisahkan dari badan, dalam kebangkitan, Allah akan memberikan kehidupan abadi kepada badan baru yang telah diubah, dan mempersatukannya kembali dengan jiwa manusia. Keyakinan ini dikaitkan dengan peristiwa Kristus yang telah bangkit dan hidup untuk selamanya, demikian juga manusia yang telah mati di dalam Kristus akan bangkit pada hari kiamat (*Lih, KGK N.o 1016*).

2.1.4 Kematian dalam Agama Kristen

Anak-anak Allah terdiri dari darah dan daging dengan jalan dilahirkan sebagai manusia. Maka dari itu, manusia sebagai anak Allah dapat mati dan ketika kematian datang maka Allah telah mematahkan kuasa iblis yang berkuasa atas maut (*Ibrani 2:14*). Salomo mengatakan bahwa dalam kematian, manusia tidak dapat merasakan kesadaran apapun, tidak dapat mengasihani dan membenci, tidak mempunyai pikiran dan rencana pekerjaan (*Pengkotbah 9:5, 6, 10*).

2.1.5 Kematian dalam Agama Hindu

Kematian dan kelahiran dalam Agama Hindu dikatakan dalam Kitab Weda adalah ulah dari manusianya sendiri, bukan musibah atau takdir yang diciptakan oleh Hyang Widhi. Hal tersebut terjadi karena ulah manusia yang tidak dapat berdamai dengan alam dan sesama manusia. Manusia sendiri yang menerima kelahiran maka juga harus siap menerima kematian (*BG. II-27*). Kematian bukan akhir dari kehidupan, dengan alasan demikian Hyang Widhi menganjurkan manusia tidak menyesali kematian sebaliknya harus berani menghadapinya dan berupaya mencari jalan pembebasan dari hukum kelahiran dan kematian tersebut (Punarbawa). Kematian dalam Agama Hindu dapat dianalogikan seperti orang yang mengganti pakaian setelah tidak layak

²⁵Pranadi, Yosep, Jurnal: *ñ K e m a t i a n d a n K e i d u p a n A b a d i : S e b u a h B a n d u k s p l r a s i d a l* ITB, 2018), Hal. 251

dengan pakaian baru. Sama halnya dengan kematian, dimana manusia akan mati untuk meninggalkan jasat lamanya yang sudah habis waktu dan berganti jasat baru yang dikenal dengan sebutan renkarnasi (kehidupan kembali dengan tubuh baru).²⁶ Setelah manusia mati, proses selanjutnya adalah melakukan upacara kematian yang dapat dilakukan dengan cara dibakar ataupun dikubur tanah. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan adat dan kebudayaan dimana jenazah berasal dan dimakamkan.

2.1.6 Kematian dalam Agama Buddha

Menurut ajaran Buddha, kematian biasanya disebut “lenyapnya indera vital terbatas pada satu kehidupan tunggal, dan bersamaan dengan fisik-kesadaran proses kehidupan yang umumnya disebut ‘Manusia, Binatang, Kepribadian, Ego’, dan seterusnya. Dengan kata lain sesungguhnya kematian adalah peleburan dan pelenyapan dari setiap kombinasi mental-fisik sesaat yang terjadi berulang kali, dan karenanya terjadi pada setiap saat.”²⁷

Sang Buddha bersabda: “Kehidupan tidak pasti, namun kematian itu pasti”. Maka kematian tidak dapat dihindari oleh manusia dan apa yang manusia perbuat di dunia ini ketika hiduplah yang akan diwarisi kepada sesama ketika ajal (*Sutta Nipata 574-581*). Bagi umat Buddha, kematian hanya merupakan akhir sementara dari gejala yang bersifat sementara, dan kematian bukan merupakan kemusnahan total dari suatu makhluk. Orang yang sudah mati akan dimakamkan dengan cara pengkuburan tanah ataupun pengabuan, karena tidak adanya aturan Buddha yang mengatur proses pemakaman.

2.1.7 Kematian dalam Agama Khonghucu

Bing Cu (Bab VIIA) mengatakan bahwa kelahiran merupakan sebuah pintu masuk ke dunia dan kematian merupakan pintu keluar dari dunia. Manusia memiliki kesadaran, kecerdasan, emosi, dan kepribadian yang menjadi roh. Roh dapat masuk ke dunia melalui tubuh dari bayi yang baru lahir. Setelah tubuh itu rusak, maka roh akan keluar dari dunia manusia dan kembali ke dunia roh. Keluarnya roh dari tubuh yang sudah rusak itulah yang disebut sebagai kematian. Kematian bukanlah akhir, melainkan sebuah proses kelanjutan dari hidup. Proses ini tidak mempunyai tujuan akhir, apakah ke neraka, ke surga, ke nirwana, ataupun renkarnasi. Semua hal tersebut

²⁶Wirta, I Gusti Made, Artikel: *ñ K e m a t i a n M e n u r* (Yogyakarta: Wahana Budha.com, 22 Juni, 2017), diakses pada Jumat, 25 September 2020, pukul 19.46 WIB.

²⁷Walse, M.O'C dan Willy Liu, *Ajaran Budda & Kematian*, (Yogyakarta: Vidyāsenā Production, Agustus 2010), Hal.30

bersadarkan dari kebijakan dan perbuatan yang dialami manusia ketika hidupnya.²⁸

2.1.8 Kesimpulan Kematian

Berdasarkan definisi mengenai kematian secara umum dan menurut ke-6 agama besar di Yogyakarta, maka dapat disimpulkan bahwa kematian adalah proses berpisahanya roh dari tubuh manusia yang sudah rusak dan ditandai dengan berhentinya fungsi-fungsi dari anggota tubuh manusia. Ke-6 agama di atas pun mempunyai garis besar yang sama akan kematian, yaitu kembalinya roh pada Sang Pencipta. Kematian juga bukanlah akhir dari segalanya, melainkan proses lanjutan dari kebijakan dan perbuatan manusia ketika hidupnya yang dipertanggungjawabkan kepada Sang Pencipta.

Kematian bukan hanya persoalan mengenai berpisahanya roh dengan tubuh manusia, tetapi juga berdampingan dengan tata cara dan tradisi dalam upacara kematian pelepasan tubuh tanpa roh tersebut. Akhir dari upacara kematian disebut sebagai proses pemakaman, dan terdapat tradisi yang berbeda mengenai proses pemakaman menurut kebudayaan dan keagamaan. Dari ke-6 Agama besar di Kota Yogyakarta mengenai proses pemakaman jenazah, dapat disimpulkan bahwa agama Islam yang mempunyai aturan ketat bahwa jenazah harus dikuburkan di tanah dan tidak di kremasi. Sedangkan agama lainnya lebih fleksibel dalam hal pemakaman mengikuti keadaan dan budanya setempat.

2.2 Pemakaman

2.2.1 Jenis Pemakaman di Indonesia

Pemakaman di Indonesia dibedakan menjadi 5 macam, yaitu (1) tempat pemakaman umum; (2) tempat pemakaman bukan umum; (3) tempat pemakaman khusus; (4) krematorium; (5) tempat penyimpanan jenazah. Macam pemakaman tersebut diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Penyediaan dan Penggunaan Tanah untuk Keperluan Tempat Pemakaman Nomor 9 tahun 1987. Penjelasan dari setiap jenis pemakaman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tempat Pemakaman Umum

Tempat Pemakaman Umum dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah dan/atau Pemerintah Desa, dimana areal tanah tersebut disediakan untuk pemakaman jenazah bagi seluruh anggota masyarakat dengan tidak membedakan agama, bangsa atau kewarganegaraannya. Bagi jenazah yang tidak jelas identitasnya maupun agamanya, penguburannya ditempatkan

²⁸Arif, Ws Dr Oesman, Artikel: *Esok Masih Ada Matahari (Rogiansantara.com, 5 Agustus 2009)*, diakses pada Jumat, 25 September 2020, pukul 23.18 WIB.

dalam lingkungan tertentu di Tempat Pemakaman Umum tersebut. Pengaturan atas Tempat Pemakaman Umum dilakukan oleh Pemerintah Daerah setempat dengan memperhatikan situasi dan kondisi daerah dan sesuai dengan Rencana Pembangunan Daerah serta sesuai adat istiadat masyarakat setempat.

2. Tempat Pemakaman Bukan Umum

Tempat Pemakaman Bukan Umum yang juga disebut Tempat Pemakaman Partikelir pengelolaannya dilakukan oleh swasta dan hanya dimungkinkan oleh suatu Badan Hukum/ Yayasan yang bergerak di bidang sosial dan/atau keagamaan dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Pemerintah Daerah. Dalam hal ini Pemerintah Daerah lebih aktif peranannya dalam menentukan izin lokasi Tempat Pemakaman Bukan Umum tersebut untuk diserasikan dengan Rencana Pembangunan Daerah dan ketertiban lingkungan.

3. Tempat Pemakaman Khusus

Di samping Tempat Pemakaman Umum dan Tempat Pemakaman Bukan Umum tersebut di atas, terdapat tempat-tempat pemakaman yang mempunyai nilai sejarah dan budaya seperti pemakaman para Wali (Makam Wali Songo), Raja-raja (Pemakaman Imegiri), tempat pemakaman para pahlawan dan pejuang bangsa (Taman Makam Pahlawan) serta tempat pemakaman perang Belanda di tujuh kota sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 30 Tahun 1971.

4. Krematorium

Tempat pembakaran jenazah atau kerangka jenazah yang pelaksanaannya dilakukan Pemerintah Daerah, masyarakat ataupun Badan Hukum/Yayasan yang bergerak di bidang sosial dan/atau keagamaan dengan memperhatikan persyaratan yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah.

5. Tempat Penyimpanan Jenazah

Menurut adat yang masih berlaku di berbagai tempat di Indonesia, dikenal beberapa masyarakat hukum adat yang tidak mengubur jenazah di dalam tanah melainkan menyimpan jenazah-jenazah di dalam lubang-lubang atau gua-gua ataupun menempatkan jenazah di tempat-tempat yang terbuka, yang karena keadaan alamnya mempunyai sifat-sifat khusus dibandingkan dengan tempat lain. Sepanjang adat tersebut masih ada dan berlaku pada suatu kelompok masyarakat, maka Pemerintah Daerah menentukan lokasinya.

2.2.2 Pemakaman Vertikal

2.2.2.1 Pengertian Pemakaman Vertikal

Pemakaman berasal dari kata makam yang berarti kubur. Kubur merupakan serapan dari bahasa Arab yang dapat berarti memendam, memasukkan, melupakan, mengebumikan. Kata makam juga mempunyai arti

sebagai tempat atau kediaman.²⁹ Sedangkan kata vertikal mempunyai arti tegak lurus dari bawah ke atas ataupun sebaliknya, membentuk garis tegak lurus (90°) dengan permukaan bumi.³⁰ Dengan demikian arti dari pemakaman vertikal adalah sebidang lahan yang diperuntukan sebagai kediaman atau tempat pengebumian orang meninggal yang disusun secara vertikal ke atas sehingga membentuk sebuah bangunan. Pemakaman vertikal adalah jawaban akan permasalahan menyempitnya lahan pemakaman konvensional yang disusun secara horisontal.

2.2.2.2 Jenis Pemakaman Vertikal

Tabel 2. 1 Jenis Pemakaman Vertikal

No.	Pemakaman	Gambar	Keterangan
1.	Kolumbarium Rumah Abu	 Gambar. Kolumbarium Sumber. https://www.mynewsdesk.com/  Gambar. Orang yang sedang memasukan abu ke Kolumbarium Sumber. https://www.nirvanasingapore.sg/  Gambar. Kolumbarium bilik Kristiani Sumber. https://www.nirvana-malaysia.com.my/	Gambar di samping adalah Kolumbarium milik Nirvana Singapore Memorial Garden. Kolumbarium ini merupakan tempat penyimpanan abu jenazah yang telah melewati proses kremasi, lalu diletakkan di dalam guci dan dilanjutkan dengan meletakkan guci di dalam laci kolumbarium. Kebanyakan yang dimakamkan di kolumbarium tersebut adalah abu jenazah dari agama Buddha, Tao, Katolik, dan Kristen. Tetapi Nirvana Singapore Memorial Garden ini tidak menutup kemungkinan jika dari kepercayaan lain yang ingin dimakamkan di kolumbarium tersebut.

²⁹Sugono, Dendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

³⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online, diakses pada Sabtu, 26 September 2020, pukul 02.01 WIB

		 Gambar. Kolumbarium bilik Buddha Sumber. https://singaporenirvana.com/	
2.	Makam Model Laci	 Gambar. Makam Rm. Sanjaya, Muntilan Sumber. Google gambar  Gambar. Makam Laci Romo-romo Kerkhof, Muntilan Sumber. Google gambar  Gambar. Makam Laci Romo-romo Girisonta, Semarang Sumber. Google gambar	Makam Rm. Sanjaya tersebut terletak di area Kerkhof Muntilan, pemakaman romo-romo di Muntilan berada di area pemakaman Rm. Vanlith. Sistem makam Rm. Sanjaya adalah makam laci, dimana jenazah dimasukan kedalam laci beton yang menyatu dengan dinding. Pemakaman ini difungsikan untuk menghemat pemakaian lahan pemakaman karena dapat menumpuk beberapa ruang makam. Makam serupa juga terdapat di pemakaman romo-romo Girisonta, Semarang. Pemakaman ini merupakan makam romo-romo Serikat Jesus yang disusun dengan model makam laci.

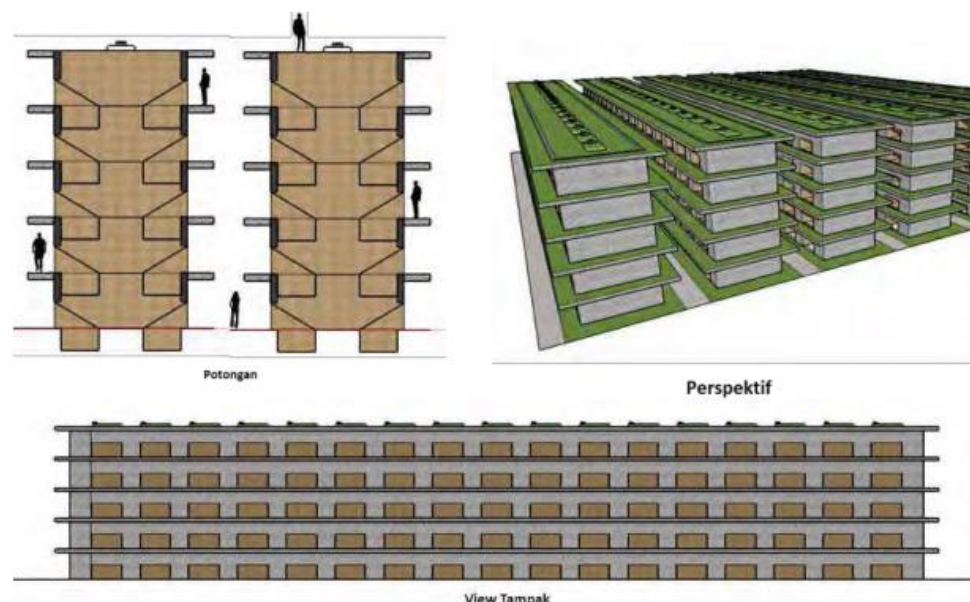
3.	Makam Tanah Vertikal	 Gambar. Proses pembangunan Makam bawah tanah, Yerusalem Sumber. https://www.israelnationalnews.com/  Gambar. Pemakaman Bawah Tanah, Yerusalem Sumber. https://www.israelnationalnews.com/	Agama Yahudi mempunyai hukum mengenai kematian bahwa orang mati harus kembali ke tanah. Untuk menjawab minimnya lahan pemakaman maka terciptalah pemakaman vertikal tetapi tetap menggunakan tanah sebagai media makamnya. Model pemakaman bawah tanah di Yerusalem ini terdapat 2 jenis makam, (1) makam vertikal yang berupa makam laci di dinding tanah; (2) makam horizontal pada bagian dasar pemakaman bawah tanah tersebut dengan konsep pemakaman konvensional.
----	----------------------	--	--

Sumber : Penulis, 2020

Pemakaman sistem vertikal dapat menjadi solusi atas kekurangan ruang makam di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Perlu menjadi perhatian, bahwa pemakaman di DIY mengikuti tata cara dan norma yang berlaku di setiap agama yang ada. Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Khonghucu merupakan 6 agama besar di DIY. Melihat dari jenis pemakaman vertikal yang dibahas sebelumnya, banyak pemakaman vertikal yang sudah dapat diterima dan digunakan untuk agama Buddha, Katolik, Kristen, Hindu, dan Konghucu. Lima agama tersebut menerima pemakaman dengan model kolumbarium dan makam laci tanpa ada unsur tanahnya. Sedangkan agama Islam diharuskan untuk memakamkan di tanah karena kepercayaan akan manusia dari tanah dan harus kembali ke tanah. Menurut Ustad Syafuq Riza Basalamah (*Ceramah Youtube Mei 2017*) mengatakan bahwa makam muslim yang ditumpuk diperbolehkan jika dalam keadaan darurat dan salah satunya adalah minim lahan pemakaman. Hal tersebut juga dikatakan oleh Ustad Dikky Abubakar Bashandid (*Ceramah Youtube 17 September 2019*) yang mengatakan hal sama akan hukum makam bertumpuk pada agama Islam. Untuk diterapkan di pemakaman vertikal DIY ini, maka sistem pemakaman untuk agama Islam dapat mengadopsi dari pemakaman bawah tanah di Yerusalem, karena kepercayaan agama Yahudi di Yerusalem juga mengimani manusia berawal dari tanah dan akan kembali ke tanah.

Pemakaman bawah tanah di Yerusalem menggunakan konsep pemakaman tanah tetapi disusun secara vertikal untuk penghematan lahan.

Konsep pemakaman vertikal versi agama Islam sudah menjadi bahan penelitian Abdi Juryan Ladianto mahasiswa program magister arsitektur ITS, Surabaya. Tesis penelitian tersebut menghasilkan konsep pemakaman vertikal dengan tanah yang dapat digunakan masyarakat muslim.³¹ Konsep ini adalah dengan meninggikan elevasi tanah dan membobok dinding-dinding tanah untuk dijadikan ruang makam. Laci-laci pada dinding tanah tersebut dapat menjadi ruang makam yang menampung 1 jenazah tiap ruang makamnya, dan tetap terjadi proses pembusukan jenazah dengan bantuan organisme dari tanah. Dengan adanya tesis pemakaman vertikal masyarakat muslim ini dan ceramah dari Ustad Syafiq beserta Ustad Dikky, maka pemakaman vertikal DIY dapat menjadi pemakaman umum yang memfasilitasi ke-6 agama besar di DIY.



Gambar 2. 1 Konsep Pemakaman Vertikal untuk Muslim

Sumber : Tesis ñ B i o p o r i : P e m a k a m a n V e r i k à , l I M l a S s y a r a k a t

2.2.2.3 Preseden Sistem Pemakaman Vertikal

1. Pemakaman Abu (Kolumbarium)

Kolumbarium adalah rumah penyimpanan abu jenazah setelah proses kremasi. Biasanya abu hasil kremasi dimasukkan kedalam

³¹Landiato, Abdi Juryan, Tesis: "Biopori: Pemakaman Vertikal Masyarakat Muslim Surabaya" (Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November, 2016), Hal.3

guci terlebih dahulu sebelum disimpan di dalam rak-rak kolumbarium. Kolumbarium merupakan pilihan lain dari lanjutan upacara pengabuan jenazah jika abu jenazah tidak dilarungkan ke laut/sungai.

a. Kolumbarium PUKY

Kolumbarium milik Perkumpulan Urusan Kematian Yogyakarta (PUKY) memiliki 2 tipe kolumbarium. Tipe pertama adalah kolumbarium luar, yang merupakan kolumbarium pertama dengan kapasitas 96 ruang abu pada sisi kanan dan pada sisi kiri atau sebaliknya sebanyak 96 ruang abu.



Gambar 2. 2 Kolumbarium Luar PUKY

Sumber : Dokumentasi Penulis

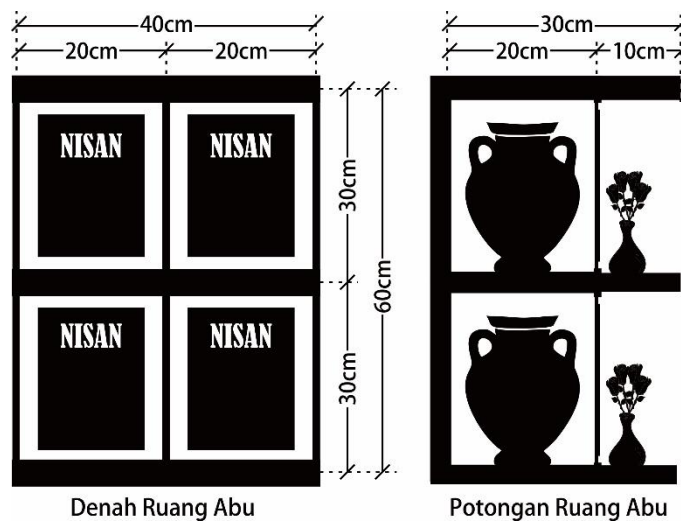
Penambahan kolumbarium di PUKY ditambah karena jumlah peminat pemakaman rumah abu juga meningkat akibat kekurangan lahan pemakaman tanah datar. Kolumbarium tambahan ini adalah kolumbarium dalam ruangan seluas 24 m². Kolumbarium dalam milik PUKY ini dapat menampung sebanyak 510 abu jenazah



Gambar 2. 3 Kolumbarium Dalam PUKY

Sumber : Dokumentasi Penulis

Ruang abu milik PUKY menggunakan material beton dan memiliki dimensi lebar 20cm, tinggi 30cm, dan kedalaman 20cm. Pada bagian depan ruang abu terdapat nisan yang terbuat dari kaca, sehingga peziarah dapat meninggalkan bunga maupun foto si mending dan dapat dilihat dari luar. Pada depan nisa terdapat ruang selebar 10cm untuk peletakkan bunga, dupa, maupun foto mending, yang dapat diisi oleh keluarga atau kerabat yang bersiazarah. Kondisi ini dimiliki oleh kolumbarium luar dan dalam milik PUKY.



Gambar 2. 4 Denah dan Potongan Kolumbarium PUKY

Sumber : Penulis, 2020

b. Kolumbarium Pohsarang

Kolumbarium milik Goa Maria Lourdes Pohsarang, Kediri mempunyai daya tampung yang lebih banyak dari kolumbarium PUKY, Yogyakarta. Kolumbarium ini dapat menampung sebanyak 770 abu jenazah dan memiliki ruang yang lebih luas untuk keluarga berziarah.



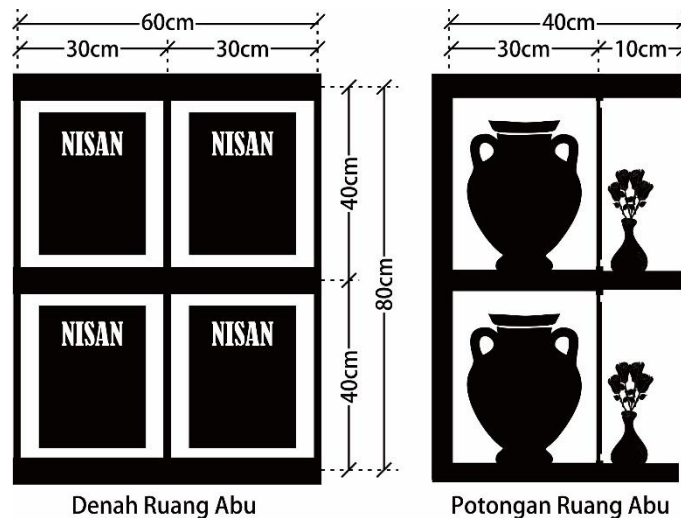
Gambar 2. 5 Kolumbarium Goa Maria Lourdes Pohsarang

Sumber : Dokumentasi Penulis



Gambar 2. 6 Kolumbarium Goa Maria Lourdes Pohsarang
Sumber : Dokumentasi Penulis

Ruang abu Goa Maria Pohsarang ini juga berasal dari laci-laci yang terbuat dari beton seperti pada ruang abu milik PUKY. Yang membedakan adalah dimensi ruang abu milik Goa Maria Pohsarang adalah lebar 30cm, tinggi 40cm, dan kedalaman 30cm. Penggunaan material pada nisan juga berbeda, yaitu tidak transparan dan cenderung tertutup dengan lapisan beton. Sehingga tidak nampak keadaan dalam ruang abu dan tidak dapat dibongkar lagi. Pada bagian depan nisan juga terdapat ruang penempatan dupa dan bunga selebar 10cm.



Gambar 2. 7 Denah dan Potongan Kolumbarium Pohsarang
Sumber : Penulis 2020

2. Pemakaman Model Laci

Pemakaman model laci adalah ruang pengebumian jenazah yang disusun secara vertikal keatas, untuk menanggulangi penyempitan lahan pemakaman tanah datar. Pemakaman ini merupakan susunan laci-laci yang terbuat dari beton. Bentuknya menyerupai pemakaman abu, hanya saja memiliki dimensi yang lebih besar, karena jenazah langsung

dimasukan kedalam ruang makam beserta peti dan karangan bunga.

a. Pemakaman Para Pastur Pohsarang

Moseium Pohsarang adalah pemakaman uskup dan pastur yang terletak di Pohsarang, Kediri. Moselium ini merupakan tempat persemayaman para uskup dan pastur dengan menggunakan sistem pemakaman laci vertikal. Kapasitas saat ini pada tahun 2020, Moselium dapat menampung 32 jenazah. Selain makam vertikal model lagi, juga terdapat ruang untuk berdoa dan ibadat sabda.



Gambar 2. 8 Moselium Pohsarang

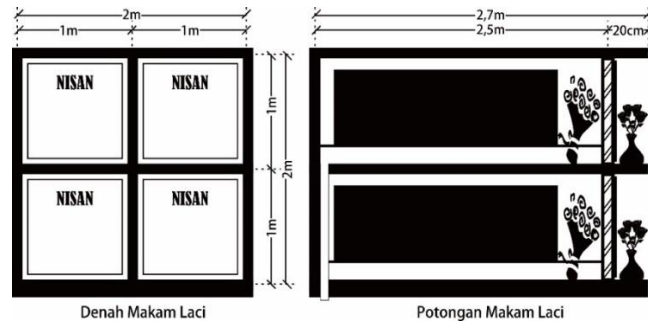
Sumber : Dokumentasi Penulis



Gambar 2. 9 Proses Memasukan Peti Jenazah ke Laci Makam

Sumber : <https://www.liputan6.com/news/read/68331/uskup-surabaya-dimakamkan-di-puhsarang> (6/11/2020 pukul 10.00WIB)

Menggunakan beton sebagai material utamanya, pemakaman vertikal laci ini menyerupai pemakaman abu dengan skala yang lebih besar. Berukuran lebar 1m, tinggi 1m, dan kedalaman 2,5m yang dapat menampung peti jenazah dan karangan bunga. Bagian dalam pemakaman laci ini mempunyai saluran pembuangan cairan jenazah ketika membusuk. Pada bagian depan makam laci terdapat nisan yang terbuat dari batu marmer dan juga ruang untuk penempatan lilin maupun bunga selebar 20cm.



Gambar 2. 10 Denah dan Potongan Makam Laci Pohsarang

Sumber : Penulis 2020

b. Pemakaman Para Pastur Kerkof

Pemakaman ini merupakan pemakaman romo-romo dan misionaris yang menjadi perintis kekatolikan pertama di Tanah Jawa. Terdapat dua jenis pemakaman, yaitu pemakaman tanah seperti pada pemakaman umumnya dan pemakaman vertikal model laci beton. Pemakaman vertikal pada moselium ini sudah terisi 35 jenazah utuh dan 12 kerangka jenzah yang disusun pada laci-laci vertikal.



Gambar 2. 11 Moselium Kerkof

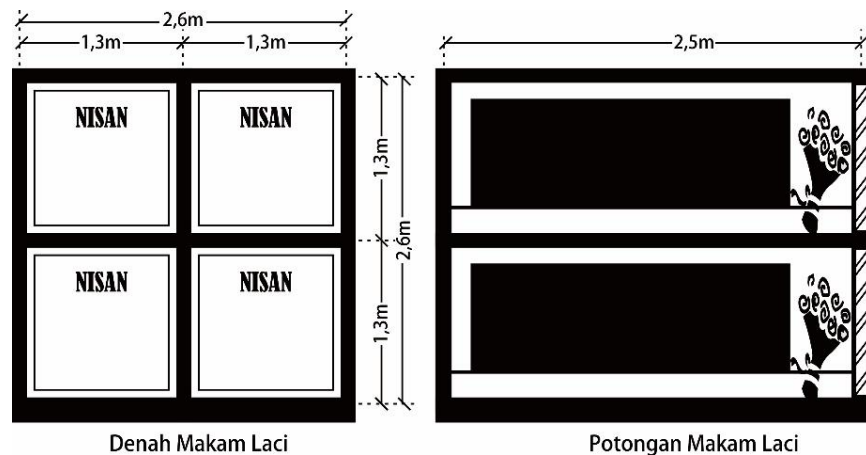
Sumber : Dokumentasi Penulis



Gambar 2. 12 Makam Romo Sanjaya Kerkof

Sumber : Dokumentasi Penulis

Sama halnya dengan moselium yang ada di Pohsarang, makam vertikal milik Kerkof ini juga menggunakan material beton dengan ukuran lebar 1,3m, tinggi 1,3m dan kedalaman 2,5m tanpa ada ruang bunga seperti moselium Pohsarang. Laci makam ini juga tidak terdapat jalur drainase karena proses penguburannya adalah dengan cara mengeringkan jenazah dengan formalin terlebih dahulu atau yang biasa disebut dengan pembalseman.



Gambar 2. 13 Denah dan Potongan Makam Laci Kerkof

Sumber : Penulis, 2020

2.2.3 Fungsi Pemakaman

1. Tempat penyemayaman jenazah;
2. Tempat peziarahan;
3. Peningat kematian ketika masih hidup;
4. Ruang terbuka hijau kota;

2.2.4 Pelayanan Pendukung Pemakaman

Usaha pelayanan pemakaman meliputi:³²

1. Pelayanan jasa pengurusan jenazah;
2. Angkutan jenazah;
3. Pembuatan peti jenazah;
4. Perawatan jenazah;
5. Pelayanan rumah duka;
6. Pengabuan atau kremasi;

³²Perda DKI Jakarta No.3 Tahun 2007 Pasal 9

7. Tempat penyimpanan abu jenazah; dan
8. Kegiatan atau usaha lain di bidang pelayanan pemakaman.

2.2.5 Tempat Pemakaman Umum Kota Yogyakarta

Terdapat 4 TPU milik Pemkot Yogyakarta, dengan keadaan sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Jenis Pemakaman Vertikal

No.	Nama TPU & Luasan	Gambar	Keterangan
1.	TPU Sasanalaya, Margangsari (12.650 m ²)	 Gambar. Gerbang TPU Sasanalaya Sumber. Dokumentasi Penulis  Gambar. Kantor Administrasi Sumber. Dokumentasi Penulis  Gambar. Keadaan Makam Sumber. Dokumentasi Penulis  Gambar. Sumur Sumber Air	- Status tidak aktif, karena TPU Sasanalaya sudah penuh akan ruang makam. - Tidak terdapat lahan parkir, sehingga harus menggunakan bahu jalan. - Terdapat ruang administrasi untuk pengurusan jenazah. - Keadaan makam ada yang terawat, ada yang tidak. Hal tersebut tergantung dari sering tidaknya makam dikunjungi. - Sudah melakukan makam bertumpuk, dalam satuan ruang makam bisa melakukan 5 tumpuk jenazah.³³ - Fasilitas pendukung: terdapat sumur sebagai sumber air untuk mencuci makam, terdapat 1 toilet dengan keadaan yang memprihatinkan dan tidak terawat.

³³Hasil wawancara dengan pengurus pemakaman pada Kamis, 1 Oktober 2020.

		<i>Sumber. Dokumentasi Penulis</i>  Gambar. Keadaan Toilet <i>Sumber. Dokumentasi Penulis</i>	
2.	TPU Pracimalaya, Wirobrajan (12.213 m2)	 Gambar. Lahan Parkir TPU Pracimalaya <i>Sumber. Google Earth Pro</i>  Gambar. Sumber Air <i>Sumber. Dokumentasi Penulis</i>  Gambar. Keadaan Toilet <i>Sumber. Dokumentasi Penulis</i>  Gambar. Penataan Makam <i>Sumber. Dokumentasi Penulis</i>	- Status aktif, karena TPU Sasanalaya masih melayani pemakaman dengan lahan yang tersisa sedikit. - Terdapat lahan parkir untuk mobil dan motor. - Terdapat ruang administrasi untuk pengurusan jenazah. - Fasilitas pendukung: terdapat kran air sebagai sumber air untuk mencuci makam, terdapat 2 toilet dengan keadaan yang memprihatinkan dan tidak terawat. - Keadaan makam ada yang terawat, ada yang tidak. Hal tersebut tergantung dari sering tidaknya makam dikunjungi. - Jalan makam lebih lebar dan tertata. - Sudah melakukan makam bertumpuk, dalam satuan ruang makam bisa melakukan 5 tumpuk jenazah.³⁴

³⁴Hasil wawancara dengan pengurus pemakaman pada Jumat, 2 Oktober 2020.

		 Gambar. Keadaan Makam yang Tidak Terurus Sumber. Dokumentasi Penulis	
3.	TPU Utaralaya, Tegalrejo (16.764 m2)	 Gambar. Lahan Parkir TPU Utaralaya Sumber. Google Eart Pro  Gambar. Gerbang TPU Sasanalaya Sumber. Dokumentasi Penulis  Gambar. Keadaan Toilet Sumber. Dokumentasi Penulis 	- Status aktif, karena TPU Utaralaya masih melayani pemakaman dengan sistem bertumpuk. - Terdapat lahan parkir untuk mobil dan motor. - Fasilitas pendukung: terdapat kran air dan sumur sebagai sumber air untuk mencuci makam, terdapat 2 toilet dengan keadaan yang memprihatinkan dan tidak terawat. - Keadaan makam ada yang terawat, ada yang tidak. Hal tersebut tergantung dari sering tidaknya makam dikunjungi. - Jalan makam untuk akses satu orang dewasa. Jika berpapasan harus memiringkan badan. - Sudah melakukan makam bertumpuk, dalam satuan ruang makam bisa melakukan 5 tumpuk jenazah.³⁵

³⁵Hasil wawancara dengan pengurus pemakaman pada Sabtu, 3 Oktober 2020.

		Gambar. Penataan Makam <i>Sumber. Dokumentasi Penulis</i>	
4.	TPU Sarilaya, Mantrijeron (6.497 m2)	 Gambar. Lahan Parkir TPU Sarilaya <i>Sumber. Google Eart Pro</i>  Gambar. Kantor Administrasi <i>Sumber. Dokumentasi Penulis</i>  Gambar. Sumber Air dan Toilet <i>Sumber. Dokumentasi Penulis</i>  Gambar. Papan Informasi <i>Sumber. Dokumentasi Penulis</i>  Gambar. Penataan Makam <i>Sumber. Dokumentasi Penulis</i>	- Status aktif, karena TPU Sarilaya masih melayani pemakaman dengan lahan yang tersisa sedikit. - Terdapat lahan parkir untuk mobil dan motor. - Terdapat ruang administrasi untuk pengurusan jenazah. - Fasilitas pendukung: terdapat kran air dan sumur sebagai sumber air untuk mencuci makam, terdapat 1 toilet dengan keadaan yang memprihatinkan dan tidak terawat. - Terdapat papan informasi sebagai penanda blok makam dan nama orang yang dimakamkan disetiap bloknya. - Keadaan makam ada yang terawat, ada yang tidak. Hal tersebut tergantung dari sering tidaknya makam dikunjungi. - Jalan makam lebih lebar dan tertata. - Sudah melakukan makam bertumpuk, dalam satuan ruang makam bisa melakukan 5 tumpuk jenazah.³⁶

³⁶Hasil wawancara dengan pengurus pemakaman pada Sabtu, 3 Oktober 2020.

			
		Gambar. Suasana Pemakaman Sumber. Dokumentasi Penulis	

Sumber : Penulis, 2020

Dari ke-4 TPU milik Pemkot Yogyakarta sudah dalam keadaan penuh dan sudah menerapkan makam sistem bertumpuk. Secara fasilitas pendukung pemakamannya, semua TPU Pemkot Yogyakarta hanya memiliki ruang administrasi, sumber air untuk membersihkan makam, dan kamar mandi yang sudah tidak terawat. Keadaan kamar mandi tidak terdapat lampu, keadaan lantai kotor sehingga menghadirkan kesan seram pada area kamar mandi yang sempit tersebut. Kondisi tiap makam berbeda-beda tergantung dari masih aktifnya atau tidak orang mendatangi makam tersebut untuk berziarah. Jadi untuk makam yang jarang dikunjungi terlihat ditumbuhi tanaman liar dan tidak terawat. Hanya TPU Sasanalaya yang tidak memiliki lahan parkir, sedangkan TPU lainnya terdapat lahan parkir yang dapat menampung kendaraan mobil dan motor. TPU Pemkot Yogyakarta hanya menyediakan lahan pemakamannya saja, sedangkan fasilitas rumah duka teretak terpisah dan diurus oleh perusahaan swasta. Dengan penuhnya TPU di Kota Yogyakarta ini, maka masyarakat kodya membutuhkan TPU sebagai fasilitas sosial, dimana kebutuhan fasilitas yang terpusat di TPU akan mempermudah pengguna dalam upacara kematian. Penataan makam dan perawatan makam juga menjadi perhatian agar pemakaman tidak terlihat seram dan layak untuk dijadikan tempat peziarahan.

2.2.6 Pemakaman Sebagai Tempat Ziarah

2.2.6.1 Pengertian Ziarah Kubur

Kata “*ziarah*” berasal dari bahasa Arab yang berarti berkunjung. Ziarah adalah suatu kegiatan keagamaan yang dipercayai akan memberi berkah baik dunia maupun akhirat. Di Jawa, kata “*Ziarah*” disamakan dengan kata “*Sowan*” yang berarti berkunjung dan Nyekar yang berarti tabur bunga di atas makam. Disamping bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat bagi yang telah meninggal, kegiatan ziarah tidak hanya dilakukan di makam-makam para wali tetapi juga pada makam para

leluhur yang dikeramatkan ataupun makam keluarga kerajaan (Jamhari, 1998: 34-35).³⁷

1. Ziarah Kubur Menurut Agama Islam

Ziarah kubur dalam Agama Islam adalah mendatangi kubur untuk memohon rahmat Allah bagi orang yang dikubur di dalamnya dan menjadi sebuah peringatan akan kematian bagi yang berziarah (Alhamidi, 1976: 10). Dalam terminologi syariah, ziarah kubur adalah mengunjungi pemakaman dengan niat mendoakan para penghuni kubur dan mengambil pelajaran dari keadaan mereka ('Iyadl, t.t.: 119). Ziarah kubur sendiri juga diperbolehkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan tujuan untuk mendoakan orang yang dikubur, mengingatkan kita akan dunia akhirat, dan tidak memohon sesuatu kepada orang yang dikubur, karena hal tersebut terhitung dalam dosa penyembahan berhala (HR. Hakim juz 1: 376 dan selainnya dengan sanad hasan).

Dalam penyebarannya di Jawa, Agama Islam melakukan interaksi dengan kebudayaan dan tradisi yang sudah ada. Dan terciptalah Islam Jawa dengan perpaduan ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa. Ziarah kubur merupakan sebuah tradisi sejak lama di tanah Jawa sebelum Islam datang. Islam tidak melarang untuk ziarah kubur, tetapi mengubah sedikit cara pendangnya agar mengikuti kaidah-kaidah Agama Islam. Ziarah kubur yang dulunya bertujuan untuk memohon kepada leluhur yang dianggap sakti, menjadi ziarah kubur yang bertujuan untuk mendoakan orang yang dimakamkan dan juga menjadi sarana refleksi akan kematian sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.³⁸ Masyarakat Indonesia khususnya Jawa mempunyai tradisi ziarah kubur yang dikenal dengan sebutan *Nyadran*. Tradisi ini adalah sebuah kegiatan berziarah ke makam para leluhur di hari-hari penting kalender Jawa. Pada umumnya kegiatan ini dilakukan pada bulan Syakban, bulan ke-8 tahun Hijriah yaitu minggu terakhir sebelum bulan puasa. Tradisi ini diyakini merupakan salah satu dari bentuk warisan Jawa yang kemudian terjadi percampuran dengan ajaran Islam

2. Ziarah Kubur Menurut Agama Katolik

Tradisi Gereja Katolik sudah lama menjalankan ziarah kubur. Dalam konteks ini, kita dapat menempatkan doa kepada

³⁷Wahyudi, Isa, Artikel: *ñ Z i a d a t h W i s a t* (<https://revinspireconsulting.com/ziarah-dan-wisata-religi/>) diakses pada Minggu, 27 September 2020, pukul 03.55 WIB)

³⁸Mujib, M. Misbahul, Jurnal: *ñ T r a d i s i Z i a r a h D a l a m M a s y a r a k a t J a w a : K o n t e s t a s K o m e r* (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2016), Hal. 208

orang yang sudah mati agar Allah senantiasa menghapus dosa-dosa mereka (2 Mak 12:45). Setiap tanggal 2 November, Gereja Katolik memberikan hari khusus untuk memperingati arwah orang yang sudah meninggal. Konsili Vatikan II menyatakan bahwa kesatuan dengan mereka yang telah beristirahat dalam Kristus tidak akan terputus dan bisa sebagai sarana untuk memperkaya iman kekatolikan. Gereja Katolik memperbolehkan berziarah kubur bukan untuk memohon dan menyembah makam, tetapi untuk mendoakan orang yang sudah meninggal agar bisa hidup kekal bersama Kristus dan menjadi pengingat kita yang masih berziarah di bumi ini akan kuasa Allah.³⁹

3. Ziarah Kubur Menurut Agama Kristen Protestan

Berbeda dengan Gereja Katolik, Agama Kristen Protestan meyakini bahwa orang yang sudah meninggal tidak mempunyai hubungan lagi dengan orang yang masih hidup. Karena orang yang sudah meninggal berada bersama Tuhan dengan segala kuasanya. Ajaran Kekristenan di Jawa diserap oleh Gereja Kristen Jawa (GKJ) dan tercampur oleh budaya Jawa. Ziarah kubur sudah menjadi kebudayaan Jawa untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Tetapi GKJ mengubah makna ziarah kubur menjadi sarana untuk mengenang kebaikan dan cinta kasih dari orang yang sudah meninggal tanpa ada unsur permohonan ataupun mendoakan orang yang dimakamkan. Dengan demikian, GKJ memperbolehkan ziarah kubur sebagai tradisi Jawa.⁴⁰

4. Ziarah Kubur Menurut Agama Hindu

Dalam Agama Hindu, ziarah dikenal dengan sebutan “munjung”. Menurut tokoh Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Dewa Nyoman Suardana mengatakan bahwa upacara munjung disebutkan disejumlah lontar dan salah satunya adalah Lontar Usana Dewa. Dalam lontar itu dikatakan bahwa upacara munjung merupakan persembahan dari keluarga yang masih hidup yang diberikan kepada anggota keluarga yang telah meninggal dan masih dikubur menyatu dengan Ibu Pertiwi. Ritual itu sebagai pengingat bahwa umat Hindu masih memiliki anggota keluarga yang belum diaben atau dikremari.

5. Ziarah Kubur Menurut Agama Budha

Dalam ajaran Agama Buddha dikenal dengan adanya *dharmayatra*. *Dharmayatra* terdiri dari kata *dharma* dan *yatra*,

³⁹Cahyadi, T. Krispurwana SJ, Artikel: *ñ Z i a k r e a h K u* (<https://www.hidupkatolik.com/>, 2018), Diakses pada Senin, 5 Oktober 2020, pukul 01.53

⁴⁰Yuwono, Emmanue Satyo, Tesis: *ñ K e j a w a a n d a n K e k r i s t e n a n a : N e g o s i a s i I d e n t i P e r s o a l a n d i S e k i t* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2014), Hal. 109

dimana *dharma* yang artinya kebenaran dan *yatra* yang artinya ‘di tempat mana’. Berarti *dharmayatra* adalah “tempat yang berhubungan dengan kebenaran (Dharma)” yang menjadi destinasi atau tempat yang perlu dikunjungi oleh umat Buddha. Arti luasnya dari *dharmayatra* dapat diartikan sebagai ziarah ke tempat yang suci.⁴¹ Kitab Mahapatnibbana Sutta menyebutkan bahwa tempat-tempat *dharmayatra* adalah Taman Lumbini, Buddhagaya, Taman Rusa Isipatana, dan Kusirana. Tempat-tempat tersebut dianggap suci karena berhubungan dengan peristiwa penting dalam kehidupan Buddha Gotama.

Selain tempat-tempat suci Buddha Gotama, peziarahan dalam agama Buddha juga dapat dilakukan di makam leluhur dan orang tua. Karena dalam Agguttara Nikhaya, Buddha mengumpamakan bahwa ayah dan ibu seperti dewa dengan tingkatan yang tinggi, yaitu Brahmana “*B r a h m a n a t i* Kedua orang tua kita adalah orang yang paling berjasa di hidup kita, maka ziarah juga dilakukan di makam orang tua dan leluhur karena mere juga termasuk orang suci (Dhammapada Naga vagga 332). Masyarakat Buddha Indonesia sendiri biasa menjalankan ziarah kubur terutama pada hari sebelum hari raya Waisak. Penghormatan terhadap leluhur ini juga merupakan bagian dari Dasa Punna Kiriya Vathu (sepuluh perbuatan baik).⁴²

6. Ziarah Kubur Menurut Agama Khonghucu

Agama Khonghucu berasal dari tradisi dan kebudayaan etnis Thionghoa. Ziarah kubur dari umat Khonghucu dikenal dengan sebutan *Ching Bing* (sembahyang kubur). *Ching Bing* dilakukan karena umat Khonghucu percaya akan adanya roh leluhur yang merupakan asal usul kita, atau lebih tepatnya orang tua kita. Ziarah kubur merupakan sarana untuk berkomunikasi dan menghormati roh leluhur. Menurut ajaran agama Khonghucu, pada hakikatnya manusia dikarunia oleh Thian berupa anima/Gui (nyawa) yang menjadikannya memiliki hidup jasmaniyah untuk memenuhi kebutuhan hidup jasadnya, tetapi manusia juga dikaruniai oleh Thian berupa animus/Shen (roh) yang menjadikan rohaninya sebagai tempat ladang “watak sejati” sehingga tumbuh sifat-sifat luhur, seperti: cinta kasih dan bijaksana (Equator, 11 Februari 2007).⁴³ Oleh karena itu, umat Khonghucu wajib

⁴¹Sulan dan Karsan, *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), Hal. 103

⁴²Bhikku Thitavamso Thera, Artikel: *ò T r a d i s i S e m b a h y a n g k u b u r* [Dhttps://dharmaidaily.com/](https://dharmaidaily.com/), 2017), Diakses pada Minggu, 4 Oktober 2020, pukul 23.05

⁴³Sulaiman, Jurnal: *ñ A g a m a n K h o n g h u c u : S e j a r a h , A j a r a n , d a n K e o r g a n i s a s* (Juni, 2009), Hal. 60

melakukan sembahyang kepada roh leluhurnya. Dalam buku *Aneka Budaya Tionghoa Kalimantan Barat*, FX. Asali mengatakan bahwa umat Khonghucu melakukan dua kali ziarah kubur dalam satu tahunnya. Diawali dengan *Ching Bing* pada awal bulan April kalendel Masehi dan yang kedua adalah *Cung Yuan* dari tangga 1 sampai dengan 15 bulan Juli Imlek (Asali, 2008: 47).⁴⁴

2 . 2 . 6 . 2 Z i a r a h K u b u r ñ T e r a p i d a n R e f l e k s i

Dalam masyarakat Jawa ada beberapa yang menjadi tujuan ziarah, tidak hanya melakukan penyembahan tetapi juga untuk mendapatkan berkah Tuhan atas usaha duniawi mereka.⁴⁵ Terapi ziarah memiliki beberapa tujuan atau manfaat diantaranya adalah:⁴⁶

1. Mengingatn orang yang berziarah terhadap kematian atau kehidupan akhirat.
2. Mengingatn orang yang berziarah terhadap balasan dan hari kiamat.
3. Melaksanakan dua perintah Rasulullah Saw. Sekaligus.
4. Membuat hati tidak terpaut dengan dunia dan zuhud terhadap gemerlap dunia.
5. Bagi Ahli kubur (orang yang diziarahi) dapat menyenangkan hati dan meringankan siksaan.

Ziarah kubur dapat menjadi sarana terapi dan juga refleksi bagi pelakunya. Maka dari itu, perancangan pemakaman umum vertikal di Kota Yogyakarta ini harus dapat menghadirkan tempat pemakaman sebagai sarana ziarah. Dengan pendekatan arsitektur naratif melalui penataan ruang luar dan ruang dalamnya dapat memberikan ketenangan dari perasaan duka cita dan refleksi akan kematian.

2.3 Prosesi Upacara Kematian

2.3.1 Prosesi Upacara Kematian Menurut Agama Islam

1. Memandikan
 - a. Membersihkan kotoran dan najis.
 - b. Menutup dari dada hingga kaki dengan kain.
 - c. Memandikan, menyikat gigi, menceboki kemaluan dan anus.

⁴⁴Sulaiman, Jurnal: *ñ A g a m a n K h o n g h u c u : S e j a r a h , A j a r a n , d a n K e o r g a n i s a s i* (Juni, 2009), Hal. 60

⁴⁵Suwardi Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana*, (Yogyakarta: Narasi, 2016), hlm. 80

⁴⁶Ridwan, Muhammad Fauzi, Skripsi “TERAPI ZIARAH SEBAGAI UPAYA MENCAPAI KETENANGAN JIWA PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN NGUNUT TULUNGAGUNG”, (Tulungagung: IAIN, 2018)

- d. Mengeringkan dengan handuk.
- 2. Mengkafani
 - a. Menutup lubang-lubang tubuh dengan kapas.
 - b. Menyelimuti (pocong) dengan kain kafan dari kepala hingga kaki.
 - c. Mengikat badan yang sudah dipocong dengan tali kafan.
- 3. Mensholatkan
 - Membacakan doa-doa sebelum penguburan jenazah.
- 4. Mengubur
 - a. Memasukkan jenazah ke liang lahat dari arah ujung kakinya
 - b. Posisi jenazah miring ke kanan, dan muka menghadap kiblat.
 - c. Membuka kain kafan bagian kepala dan kaki.
 - d. Menyiram jenazah dari kanan ke kiri.
 - e. Menutup liang lahat dan diberi tanda.

2.3.2 Prosesi Upacara Kematian Menurut Agama Katolik

Dalam pemakaman Gereja Katolik melakukan tiga hal penting, yaitu (1) memohon kerahiman Allah bagi yang meninggal; (2) menghormati tubuh yang telah menjadi "bait Roh Kudus" dalam Sakramen Baptis; (3) memberikan pengiburan dan pengharapan Kristiani bagi keluarga yang sedang berduka cita (Kitab Hukum Kanonik (KHK) Kanon 1176).

1. Upacara kematian dalam Agama Katolik diawali dengan upacara pengurapan minyak suci untuk orang yang sedang sekarat, kegiatan ini dilakukan oleh pastur sebagai pemimpin agama.
2. Mendoakan jenazah sebelum dimandikan, setelah itu memandikan jenazah serta mengurapi jenazah dengan minyak suci.
3. Merias jenazah dan mengenakan jenazah dengan pakaian jaz untuk pria, gaun untuk wanita. Dalam adat jawa jaz dan gaun dapat diganti dengan pakaian adat jawa seperti kebaya untuk wanita, dan surjan untuk pria.
4. Melakukan ibadah sabda dan pemberkatan jenazah yang dipimpin oleh pastur.
5. Dalam tradisi jawa dilakukan ritus sumurup atau tlusupan dengan cara berjalan mengitari jenazah sebanyak tiga kali.
6. Pemakaman jenazah dan pemberkatan makam dipimpin oleh pastur.

7. Upacara selamat yang dilakukan setelah upacara pemakaman selesai pada hari pertama, ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, pada satu tahun dan hari keseribu.

2.3.3 Prosesi Upacara Kematian Menurut Agama Kristen Protestan

Agama Kristen Protestan mempunyai kepercayaan bahwa orang yang sudah mati maka rohnya akan meninggalkan tubuhnya dan kembali bersama Bapa di Sorga. Alkitab tidak menuliskan secara spesifik bagaimana perlakuan untuk orang mati, apakah dikuburkan, kramasi, atau di dalam gua. Upacara kematian umat Kristen Protestan adalah peribadatan penghiburan, karena kepercayaan akan kehidupan yang kekal seperti kematian yang dialami oleh Yesus Kristus. Langkah-langkah dalam upacara kematian Agama Kristen Protestan adalah:

1. Memandikan jenazah;
2. Memakaikan pakaian jenazah;
3. Mengawetkan jenazah;

Pengawetan jenazah bertujuan untuk menunda pembusukan jenazah karena biasanya pihak keluarga harus menunggu keadaan keluarga inti dalam kondisi lengkap.

4. Merias jenazah;
5. Menyemayamkan jenazah kedalam peti;
6. Ibadah penghiburan, ibadah penutupan peti, dan ibadah penguburan.

2.3.4 Prosesi Upacara Kematian Menurut Agama Hindu Jawa

Upacara kematian Hindu Jawa berbeda dengan upacara kematian Hindu Bali. Ritual kematian umat Hindu Jawa merupakan perpaduan antara tradisi Jawa “*k e j a*” dengan teologi Agama Hindu. Sehingga umat Hindu di luar Bali akan menjalani prosesi yang berbeda-beda sesuai dengan konteks lokasi dan kebudayaan diaman ia berada. Ritual dalam upacara kematian Agama Hindu Jawa adalah:

1. Ritual Geblak

Ritual Geblak merupakan ritual tahap pertama dalam upacara kematian Hindu Jawa. Tata cara ritual ini dimuali dari perawatan jenazah hingga penguburan ataupun proses kremasi jenazah.⁴⁷ Langkah awal upacara Geblak diawali dengan pembersihan jenazah yaitu:

- a. Memandikan jenazah
- b. Periasan dan pembungkusan jenazah

⁴⁷D. E. Relina, *Teologi Hindu Dalam Ritual Kematian pada Masyarakat Jawa (Paramita, Surabaya, 2012)*, hal.97

- c. Sembahyang Panjurung Suksmo
 - d. Pengkuburan tanah atau Kremasi
8. Upakara tiga hari dan tujuh hari.
Upakara tiga hari adalah ritual yang diadakan setelah 3 hari meninggalnya seseorang, dan upakara tujuh hari dilakukan setelah tujuh hari meninggalnya seseorang.
 9. Upakara empat puluh hari.
Upakara ini dilaksanakan setelah empat puluh hari meninggalkan orang dan diadakan ritual keagamaan.
 10. Upakara seratus hari.
Ritual upakara seatus hari dilaksanakan setelah 100 hari lamanya semenjak orang tersebut meninggal dunia.
 11. Ritual Pendak Pisan.
Ritual Pendak Pisan adalah ritual yang dilaksanakan setelah satu tahun meninggalnya seseorang. Pelaksanaan Upacara Pendak Pisan dilaksanakan setelah orang yang meninggal mendapat satu tahun dan kemudian dicari hari kematiannya.
 12. Ritual Pendak Pindo.
Ritual Pendak Pindo dilaksanakan setelah orang yang meninggal mencapai dua tahun kemudian dicari kematiannya. Perhitungan untuk melaksanakan Ritual Pendak Pindo adalah sama dengan perhitungan pada pelaksanaan Ritual Pendak Pisan, yaitu dengan perhitungan kalender Jawa dimana dalam satu bulan terdiri dari 35 hari.
 13. Ritual Nyewu / Seribu Hari.
Ritual nyewu atau seribu harian adalah ritual upakara yang dilakukan setelah seribu hari orang meninggal dengan hitungan kalender jawa.

2.3.5 Prosesi Upacara Kematian Menurut Agama Buddha

Buddha Dhamma tidak mempersoalkan apakah jenazah dikubur ataupun dikremasi. Tidak ada aturan ketat yang mengatur mengenai pemakaman, meskipun di beberapa negara Buddhis melakukan penguburan jenazah adalah sebuah budaya. Pilihan cara pemakaman pada dasarnya tergantung pada "permintaan terakhir" dari orang yang meninggal dunia atau berdasarkan permintaan dari ahli waris. Begitu pula mengenai perlakuan terhadap abu jenazah, tidak ada aturan yang mengikat apakah harus disimpan di dalam guci yang diletakkan di Pagoda Vihara ataupun abu dilaung ke laut/sungai. Langkah-langkah prosesi kematian umat Buddhis adalah:⁴⁸

1. Menggosokkan air kayu cendana dan es batu agar tidak kaku.

⁴⁸Winarni, Sri, Modul Pembelajaran: *Ē E t i k a , - K a K a d i a d h a h A g a m a y a n g B e r h u k u M a l a n g d e n g a n P o l t e k k e s K e m e n k e s*, (Malang: Poltekkes Kemenkes, 2018), Hal.18

2. Pembacaan doa untuk jenazah.
3. Memandikan jenazah.
4. Mengenakan pakaian.
5. Memposisikan tangan didada.
Tangan jenazah sambil memegang tiga tangkai bunga, satu pasang lilin berwarna merah, tiga batang dupa wangi, yang sudah diikat dengan benang merah.
6. Menempatkan jenazah ke dalam peti.
7. Memakamkan dengan cara dikubur ataupun kremasi.
8. Pelarungan abu / penyimpanan abu di Pagoda Vihara (Jika dikremasi)

2.3.6 Prosesi Upacara Kematian Menurut Agama Khonghucu

Upacara kematian Agama Khonghucu dilakukan dengan sembahyang atau kebaktian. Sembahyang upacara kematian dilakukan maulai dari meninggalnya seseorang hingga tiga tahun masa perkabungan. Ada 9 tahapan dalam upacara kematian umat Khonghucu,⁴⁹ ke-9 tahapan tersebut adalah:

1. Upacara *Pra Jiep Bok*

Berisi doa-doa dari anak orang yang meninggal dunia untuk memohon ketenangan bagi arwah orang meninggal dan kembali ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa. Kemudian dilanjutkan dengan pemindahan jenazah ke dipan khusus yang diberi penyekat bertirai kain. Terdapat meja kecil disamping jenazah yang digunakan untuk meletakkan *hio*, sepasang lilin merah di kanan dan kiri *hio lo*, semangkuk kecil nasi dan telur ayam rebus satu butir yang diletakkan di cangkir air, semangkuk sawi atau kwa cai yang diseduh dan diletakkan dimuka *hio lo*. Langkah selanjutnya dari *Pra Jiep Bok* adalah bersembahyang dihadapan jenazah untuk menyampaikan h\u00f4rmat dan doa restu kepada Tuhan, agar diberi berkat dan kelancaran untuk menjalankan upacara kematian hingga selesai.

2. Upacara *Jiep Bok / Ru Mu*

Upacara ini adalah upacara penyemayaman jenazah ke dalam peti mati. Sebelum disemayamkan di peti mati, dilakukan pengurusan jenazah yaitu memandikan jenazah, meriasnya, dan memakaikannya pakaian mati (pakaian yang diinginkan oleh mendiang). Setelah jenazah berada dalam peti mati, jenazah didoakan dan keluarga dalam keadaan bersimpuh (*Hu Hok*). Tahapan setelah *Hu Hok* adalah melakukan *Jie Kui Pat Khau* yang

⁴⁹Mawaedi, Marmiati, Jurnal: *Tr a d i d i U p a c a r a K e m a t i a n U m a t K h o n g h u c u d a l a m P a g o d a V i h a r a* (Balai Khatolik Semarang, 2010). Hal. 205-011

dipimpin oleh pemimpin upacara kematian, dilanjutkan dengan *Kiok Kiong* sebanyak tiga kali, lalu membakar *gin coa* sebagai penutup acara dan diakhiri dengan penutupan peti mati.

3. Upacara Tutup Peti

Upacara tutup peti pada Agama Khonghucu merupakan penanda bahwa keluarga sudah memasuki masa berkabung. Dengan ini maka perlengkapan pada acara *Jiep Bok* diganti dengan yang baru. Lilin merah diganti dengan lilin putih, hio bergagang merah diganti hio bergagang hijau, persembahan bakti pada meja sembah - yang diganti dengan yang baru. Semua unsur yang berwarna merah sudah tidak digunakan lagi termasuk pakaian yang digunakan keluarga tidak ada unsur warna merah lagi. Pada tahap ini kembali dilakukan doa sebagai rasa syukur karena sudah dapat melaksanakan upacara *Jiep Bok*, dan meminta restu untuk melanjutkan ke upacara selanjutnya. Ditahapan ini, keluarga tidak perlu lagi melakukan *Hu Hok* dan *Jie Kui Pat Khan*.

4. Upacara *Moy Song* / *Men Sang*

Upacara penghormatan kepada jenazah di malam terakhir disemayamkan di rumah duka ini disebut upacara *Moy Song*. Kembali lagi dipanjatkan doa kehadiran Tuhan Yang Maha Esa agar arwah orang yang meninggal dapat bersemayam dengan tenang dan kembali kehadiratNya. Serta memohon berkat dan bimbingan dalam melanjutkan upacara pelepasan jenazah dari rumah duka ke tempat pemakaman.

5. Upacara *Sang Cong* / *Sang Song*

Upacara *Sang Cong* merupakan upacara pelepasan jenazah dari rumah duka menuju ke pemakaman. Doa-doa dipanjatkan untuk meminta izin kepada orang yang sudah meninggal agar berkenan untuk diberangkatkan ke tempat pemakaman. Keberangkatan jenazah harus menentukan hari baik, maka dari itu lama jenazah berada di rumah duka ada yang sampai satu minggu. Bagi keluarga yang melakukan kremasi jenazah, maka dari rumah duka dilanjutkan pengabuan jenazah di krematorium dan melarung abunya ke pantai Marina Semarang atau dimakamkan di Kolumbarium.

6. *Jiep Kong (An Cong)* / *Ru Kong (An Zang)*

Inti dari upacara ini adalah memohon izin dan menempatkan persembahan di atas altar. Persembahan ini adalah simbol yang memiliki makna pengharapan agar terkabulnya permohonan. Dilanjutkan dengan memasukkan peti mati ke liang kubur dan menguburkannya.

7. *Ki Hok (Bali k To ô)*

Ki Hok adalah persembahyangan menyampaikan puji syukur kehadirat Thian dengan bimbingan Nabi Khongcu yang telah berkenan meridhoi sehingga serangkaian upacara ,khususnya upacara pemakaman telah dapat dilaksanakan dengan baik. Dipersiapkan *Hio Hwee / Xiang Huo* yang merupakan altar untuk menempatkan foto atau abu dari almarhum/ah, selain berisi foto dan abu *Hio Hwee* juga berisi dupa yang harus dijaga oleh keluarga agar ipinya tidak mati sampai dupanya mati. Karena kepercayaan umat Khonghucu jika api mati sebelum dupa habis maka arwah almarhum/ah akan tersesat dan tidak tahu jalan.

8. *Siau Siang / Xiao / Xiang*

Siau Siang adalah sembahyang yang dilakukan sehari sebelum tepat setahun atau menjelang bulan ketiga belas hari kematian Pada malam harinya keluarga melaksanakan upacara Siau Siang, seperti halnya Cho Sha dan Cho Ciet, kemudian paginya melakukan persembahyangan di makam.

9. *Thay Siang / Da Xiang*

Seperti halnya Siau Siang, sehari sebelum tepat tiga tahun meninggalnya almarhum/ah pada malam harinya keluarganya melakukan upacara Thay Siang dan paginya melaksanakan upacara di makam, maka sempurnalah keluarga dalam menunaikan kewajiban berkabung selama 3 tahun.

2.4 Rumah Duka

Rumah duka adalah (1) tempat orang yang berduka cita karena ada yang meninggal dunia; (2) bangunan tempat jenazah disemayamkan sebelum dimakamkan karena jenazah itu tidak diawa pulang.⁵⁰ Adapun fasilitas-fasilitas yang ada di rumah duka sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Kebutuhan Ruang Rumah Duka

No	Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang
1	Pengurusan Jenazah	R. Penerimaan, R. Mandi Jenazah, R. Rias Jenazah
2	Persemayaman Jenazah	R. Persemayaman, R. Peribadatan Jenazah
3	Komersial Kematian	R. Pusat Iklan, Florist
4	Kegiatan Pendukung	R. Pengelola, R. Admin, R. Karyawan, R. Servis, R. Ketrang
5	Komersial Umum	Kantin, Minimarket

⁵⁰KBBI Versi Online Minggu, 27 September 2020, pukul 01.02

6	Keluarga Jenazah	R. Istirahat, R. Penginapan
7	Pengurusan Dokumen	R. Arsip

Sumber : JURNAL eDIMENSI ARSITEKTUR, No. 25 (2013)

Tabel 2. 4 Tinjauan Objek Sejenis

Nama Bangunan	Gambar	Keterangan
Rumah Duka Perkumpulan Urusan Kematian Yogyakarta (PUKY)	 Gambar. Lobi PUKY  Gambar. Area Parkir  Gambar. Ruang Mandi & Rias Jenazah  Gambar. Selasar Aula Duka  Gambar. Aula Persemayaman	- Rumah duka PUKY memiliki lobi sebagai ruang transisi dari area parkir menuju ke aula persemayaman. - Rumah duka PUKY telah memiliki lahan parkir yang cukup luas, akan tetapi ketika sedang ramai-ramainya maka parkir kendaraan dialihkan ke lahan kosong area pemukiman dan pada bahu jalan. - Terdapat ruang khusus untuk memandikan dan merias jenazah. Dalam penanganan satu jenazah, biasanya ditangani oleh satu orang perawat untuk memandikan hingga periasan. - Selasar selebar 4 meter terdapat pada area depan aula persemayaman. Pada sisi selasar terdapat tempat duduk yang terbuat dari beton, yang dapat difungsikan sebagai ruang untuk perokok. - Terdapat 6 aula persemayaman di Rumah Duka PUKY. 5 aula kecil dengan luas 120 m² dan 1 aula besar dengan luas 240 m². - Rumah Duka PUKY memiliki bengkel pembuat peti sendiri untuk jenis peti biasa.

	 Gambar. Bengkel Peti Mati  Gambar. Gudang Peti Mati  Gambar. Gudang Peralatan Upacara	Sedangkan untuk peti mati besar harus memesan dari pihak luar. Bengkel peti mati ini dapat membuat 40 peti mati dalam satu kali pembuatan. Bengkel ini mempunyai luasan sebesar 53 m². - Terdapat gudang khusus peti mati hasil pengerjaan bengkel peti tersebut. Ruangan ini dapat menampung 70 peti ukuran dewasa. - Selain gudang untuk peti mati, PUKY juga mempunyai gudang untuk penyimpanan alat-alat yang biasa digunakan dalam prosesi upacara kematian.
Rumah Duka Perkumpulan Budi Abadi	 Gambar. Lobi  Gambar. Aula Persemayaman 	- Rumah duka Perkumpulan Budi Abadi memiliki lobi sebagai ruang tunggu yang terletak pada sisi selatan. Lobi ini mempunyai kedekatan dengan ruang pengelola dan administrasi - Berbeda dengan Rumah Duka PUKY, Rumah duka ini mempunyai aula duka yang open plan. Yang dimaksud adalah satu dengan luas 128 m² dapat dijadikan dua ruang dengan pembatas sekat dari papan kayu. Selain aula persemayaman tersebut, juga terdapat ruang vip dengan luasan 70 m², yang mempunyai keuntungan privasi lebih karena dibatasi oleh dinding. Secara privasi dan kebisingan, Rumah Duka PUKY lebih

	Gambar. Gudang Peti Mati  Gambar. Aula Serbaguna  Gambar. Area Parkir	unggu dari Rumah Duka Perkumpulan Abadi. - Terdapat gudang penyimpanan peti mati yang dapat menampung 30 peti mati ukuran dewasa. Gudang ini lebih kecil dari gudang peti mati milik Rumah Duka PUKY. - Kelebihan dari Rumah Duka Perkumpulan Abadi adalah memiliki aula serba guna yang juga dapat digunakan sebagai ruang peribadatan upacara kematian. - Lahan parkir sangat sempit sehingga parkir dialihkan ke bahu-bahu jalan yang sekitar rumah duka.
--	--	---

Sumber : Data dan Dokumentasi Penulis 2020

2.5 Krematorium

Krematorium adalah tempat yang digunakan untuk menjalankan proses kremasi. Kremasi merupakan tata cara pengabuan jenazah melalui proses pembakaran di sebuah tungku dengan panas mencapai $(760-1200)^{\circ}\text{C}$. Adapun ruang-ruang yang dibutuhkan selama prosesi pembakaran jenazah antara lain (1) Aula doa; (2) Tungku pembakaran sesembahan; (3) Tungku pembakaran jenazah; (4) Ruang pengontrolan tungku jenazah; (5) Ruang pemisahan abu dan penggilingan tulang; (6) Ruang bahan bakar; (7) Cerobong asap; dan (8) Gudang peralatan.

Tabel 2. 5 Krematorium TPU Maduredjo, Sleman

Gambar	Keterangan
--------	------------



Gambar. Parkir & Cerobong

Krematorium milik TPU Maduredjo, Selaman memiliki lahan parkir yang cukup luas. Penempatan krematorium juga terbuka dan dapat terlihat jelas oleh pengunjung. Dapat dilihat dari ciri adanya cerobong asap yang menjulang setinggi 27 meter yang digunakan sebagai penyaluran asap pembakaran jenazah.



Gambar. Kereta Besi

Pada bagian zona pembakaran jenazah, pertama adalah terdapat kereta besi dengan ukuran panjang 2 meter, lebar 0,9 meter, dan tinggi 1 meter. Kereta besi ini digunakan sebagai asal bantalan pembakaran yang menggunakan material batu bata tahan api. Bantal ini merupakan alas untuk peti jenazah yang akan dimasukkan ke tungku pembakaran jenazah. Ruang bebas untuk pengoprasian kereta besi ini mempunyai dimensi 3 x 1,5 meter. Sekali pengoprasian pembakaran jenazah membutuhkan 4 orang pekerja.



Gambar. Bantalan Tahan Api

Tungku pembakaran jenazah mempunyai dimensi 2,30 meter panjangnya dan 1,10 meter lebarnya dengan ketinggian ruang 0,9 meter. Ruangan ini menggunakan material batu bata tahan api, yang dapat menahan panas hingga 2000°C. Tungku pembakaran jenazah harus terhalang dari air, karena air dapat memperpendek umur bata tahan api dan mudah retak.



Gambar. Tungku Pembakaran Jenazah

Pembakaran jenazah menggunakan kompor yang terletak pada bagian pintu penutup tungku. Kekuatan maksimal api adalah 1200oC dengan tembakan sejauh 2 meter. Pada ujung tungku pembakaran juga terdapat ruang heksos yang berfungsi untuk menyedot panas api sehingga pembakaran jenazah bisa merata. Terdapat ruang 1,2 meter pada area depan tungku yang digunakan sebagai ruang pengontrolan tungku.



Gambar. Ruang Pengontrolan Tungku



Gambar. Hasil Pembakaran



Gambar. Penyisihan Tulang



Gambar. Hasil Pembakaran Selain Tulang

Selesai pembakaran selama 1,5 – 2 jam, bantalan batu tahan api ddikembalikan ke kereta besi dengan menggunakan ruang yang sama dengan proses awal. Pada ruang ini dilakukan pemilahan tulang dan abu lainnya yang akan dibuang. Pada tahap ini dikerjakan oleh 3 orang yang bekerja untuk mengumpulkan tulang, pengumpulan abu selain tulang dan pembersihan bantalan tahan api.

Tulang dipisahkan dengan abu lainnya, dapat dibedakan dengan warna tulang yang putih dan berpori berbeda dengan hasil pembakaran lainnya yang berwarna hitam gosong. Tulang dipisahkan untuk selanjutnya masuk pada ruang penggilingan. Sedangkan hasil pembakaran lainnya dikumpulkan yang kemudian dapat dibuang ataupun dilarung ke sumber air.



Gambar. Proses
Penggilingan Tulang



Gambar. Abu Tulang
Hancur

Tulang yang sudah dikumpulkan dibawa ke ruang penggilingan. Pada ruang ini memerlukan 2 orang untuk melakukannya. Ruang penggilingan tulang ini berisi mesin penggiling dengan dimensi 1,30 meter x 1,15 meter dengan tinggi 1,2 meter. Meja yang difungsikan sebagai tempat tulang dengan dimensi 1 x 2 meter dan 2 orang pelaku kegiatan. Tulang yang sudah dihancurkan akan dimasukkan ke dalam guci. Dimana guci ini yang nantinya akan dilarung ke sumber air ataupun disimpan di kolumbarium rumah abu ataupun rumah kerabat yang dimakamkan.



Gambar. Tungku
Pembakaran Sesaerahan

Krematorium ini juga menyediakan ruang yang dapat digunakan untuk pembakaran sesaerahan penghantar ritual upacara kematian. Sehingga yang dimasukkan ke dalam tungku pembakaran jenazah hanyalah peti dan jenazah saja. Sedangkan sesaerahan lainnya dibakar di tungku lainnya yang sudah disediakan. Ruangan ini mempunyai dimensi 2 x 1 meter.

	Ruang yang tak kalah penting dari krematorium adalah aula yang dapat digunakan sebagai tempat peribadatan upacara kematian sebelum jenazah di kremasi. Aula milik Krematorium TPU Maduredjo, Sleman ini dapat menampung 100 kursi dengan 1 orang pemimpin keagamaan.
	Selama pengoprasian tungku pembakaran jenazah, diperlukan tenaga dari bahan bakar solar. Maka perlu adanya ruang bahan bakar yang dapat menampung solar sehingga dapat disalurkan ke tungku pembakaran.
	Cerobong dengan tinggi 27 meter difungsikan sebagai ruang untuk penyaluran asap hasil pembakaran jenaazah. Diperlukan cerobong asap yang tinggi sehingga asap pembakaran tidak mengganggu warga sekitar, karena asap langsung terbawa oleh angin meninggalkan area kremasi.

Gambar. Aula Upacara Kematian

Gambar. Ruang Bahan Bakar

Gambar. Cerobong Asap

Sumber : Data dan Dokumentasi Penulis 2020